

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fenomena permasalahan bagi seorang ibu hamil, apalagi jika dalam persalinan tersebut disertai dengan masalah atau faktor penyulit yang dapat menyebabkan kematian (Mirong & Yulianti, 2023). Penyulit seperti usia beresiko, riwayat SC sebelumnya, partus tak maju, *postdate* (usia kehamilan lebih dari hari perkiraan lahir), gagal induksi, kelainan ketuban, sehingga diperlukan adanya tindakan medis yang dapat mencegah terjadinya kematian (Dinda & Saleha, 2021). Tindakan pembedahan *sectio caesarea* (SC) pada ibu dengan penyulit menyebabkan stres, luka insisi, *recovery*, dan komplikasi setelah pembedahan seperti nyeri dan cemas (Aulia, 2021). Hal ini akan menyebabkan ibu mengalami kecemasan, karena belum pernah mengurus bayi sebelumnya, sudah pernah mengurus bayi tapi dengan kelahiran normal, kurang adanya dukungan suami, pagi-pagi harus bangun untuk mengurus suami sebelum berangkat kerja dan masih banyak hal yang harus diurus (Reviani, 2022).

Kecemasan pasca melahirkan dengan SC akan membuat ibu gelisah, takut, tegang yang terus menerus dan berlebihan, sekaligus sulit untuk berkonsentrasi (Aryanda, 2021). Apalagi ibu primigravida, kehamilan dan persalinan merupakan hal asing bagi mereka, hal ini juga dapat menimbulkan kecemasan (Yanti & Wirastri, 2022). Selama ini, intervensi non-farmakologis telah banyak dilakukan seperti teknik relaksasi, teknik distraksi, pijat, penggunaan aroma terapi, dan penggunaan herbal untuk menangani kecemasan ibu post SC (Kadek Sri Rahayu, 2024). Namun, sejauh ini belum ada

intervensi yang diberikan melalui *telenursing* dan belum dibuktikan bagaimana pengaruh intervensi menggunakan *telenursing* tersebut.

Prevalensi diagnosis kecemasan dalam perawatan primer di negara Belgia meningkat dari 1,1% pada tahun 2000 menjadi 4,8% pada tahun 2021, menunjukkan peningkatan pengakuan gangguan kecemasan, yang dapat meluas ke pengalaman pascapersalinan (APA 2022). Sebuah tinjauan sistematis menemukan bahwa prevalensi gejala kecemasan pascakelahiran di AS adalah sekitar 15% dalam 24 minggu pertama postpartum (APA 2021). Kecemasan ibu setelah SC di Indonesia menunjukkan bahwa 9,8% terjadi pada wanita usia 15 tahun ke atas, sedangkan di Jawa Timur 30%-40% atau 42.00-56.00 prevalensi kecemasan dari 700.000 kelahiran pertahun (Kurniawati, 2024). Penelitian yang telah dilakukan disalah satu rumah sakit Bengkulu didapatkan hasil bahwa pada pasien *sectio caesaria* mengalami kecemasan ringan 30,4 %, kecemasan sedang 37% dan kecemasan berat 32, 6% (Umami & Rahmawati, 2021). Meskipun sudah mendapatkan terapi untuk mengurangi rasa nyeri dan cemas, tak jarang para ibu masih mengalami nyeri dan cemas karena *hypnocaring* dengan *telenursing* masih belum dilakukan (Andri, 2020). Sebanyak 78% Wanita mengalami tingkat nyeri sedang hingga berat pasca operasi *sectio caesarea*. Selain itu cemas pasca persalinan diperkirakan prevalensinya sebanyak 2% sampai 45% yang terjadi pada tahun pertama (Wulan, 2023). Hasil observasi lapangan di Rumah Sakit Semen Gresik didapatkan pasien yang mengalami persalinan *Sectio Caesaria* pada bulan April-Juni 2024 sebanyak 173 pasien, yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 35% atau 61 pasien. ini menunjukkan masih tingginya angka kecemasan pasien post SC, yang perlu tindakan yang baik untuk mengatasinya. Berdasarkan studi pendahuluan di ruang kebidanan RS Semen Gresik

selama 3 bulan terdapat 173 kasus baik *sectio caesarea* elektif maupun darurat. Hasil observasi lapangan di temukan dari 10 ibu post SC di dapatkan 60% mengalami kecemasan. Penatalaksanaan nyeri dan cemas yang dilakukan oleh bidan di ruangan yaitu dengan memberikan obat analgetik injeksi dan oral, mengatur posisi nyaman, relaksasi nafas dalam dan distraksi.

Ketika ibu sedang menghadapi suatu ancaman atau sedang mengalami stres yang meningkat akibat pembedahan *sectio caesarea*, maka amigdala akan memberikan suatu tahap perubahan hormon dan zat kimia otak (Fonseca, 2021). Ketika stres meningkat, kelenjar adrenal akan merespon sinyal-sinyal yang datang dari *hypothalamus* dan kelenjar pituitari lalu akan terjadi peningkatan hormon stres kortisol (Azizah, 2024). Ketika ibu mengalami peningkatan hormon kortisol (keadaan stres) maka hal tersebut akan menunda penyembuhan luka (Emami, 2024). Perasaan cemas yang disebabkan oleh pembedahan tersebut membuat wanita menjadi susah dalam bergerak dan mengganggu perawatan bayinya (Suryani, 2023). Hipnosis dapat mengurangi cemas post operasi. Selain itu menggunakan *hypnocaring* sebagai salah satu intervensi penurunan cemas, *hypnocaring* lebih murah dan tanpa efek yang merugikan (Sariyani, 2024). *Hypnocaring* menggunakan metode sugesti, disosiasi, dan proses memfokuskan perhatian (Prasetya & Kusumawati, 2023).

Ada beberapa macam metode yang dapat dilakukan dalam mengurangi cemas seperti sugesti untuk mengubah karakter atau perilaku individu terhadap cemas, mendisorientasi tubuh, dan memberikan sensasi analgesik (Gerken, 2023). Penggunaan *hypnocaring* ini merupakan teknik alamiah yang sudah dipelajari di dunia kesehatan (Prasasti, 2024). Teknik *hypnocaring* sama dengan teknik nonfarmakologi yang

menggunakan komunikasi dan pendekatan yang terapeutik antara perawat dan klien dengan cara afirmasi atau sugesti yang positif untuk meningkatkan motivasi dan juga *empowerment* (pemberdayaan) klien (Siburian, 2023). Teori *Swanson's middle range caring* diaplikasikan pada pelayanan kesehatan meliputi pelayanan secara emosional, pemberian dukungan dengan memperhatikan martabat seorang wanita, menjadi kompeten, dan memenuhi kebutuhan individual klien (Bakar, 2023). Klien dapat kembali menjalani aktivitas sehari-hari membutuhkan dukungan perawatan dari tenaga kesehatan saat dirumah (Meitri, 2022). *Telenursing* strategi yang dapat meningkatkan aktivitas keperawatan, intervensi keperawatan seperti itu dapat meningkatkan kebahagiaan pada ibu dan pelayanan kesehatan, memungkinkan para profesional menggunakannya untuk memandu dan memantau pasien sesuai dengan kebutuhan *hypnocaring* sehingga dapat memfasilitasi akses, menghemat waktu, sumber daya dan mempromosikan kemungkinan perawatan diri yang lebih besar (Prasasti, 2024).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan pasien post SC dengan melakukan teknik non farmakologis yang akan dijadikan intervensi pada penelitian ini. Pendekatan *telenursing* sangat membantu menciptakan hubungan yang dekat antara klien dengan perawat serta dapat mengefektifkan waktu dalam keperawatan (Shimoyama, 2023). Keuntungan dalam menggunakan *telenursing* klien menyatakan bahwa pengetahuan klien meningkat dan merasa lebih nyaman dengan disarankan oleh perawat (Meitri, 2022). Penggunaan sistem ini lebih mudah diakses dan pada umumnya klien menyukai *telenursing* daripada harus menunggu untuk kunjungan *face to face*, tetapi mereka masih percaya bahwa *face to face* yang terbaik (Siregar, 2020). Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini tentang pengaruh *hypnocaring* menggunakan

*telenursing* terhadap tingkat kecemasan klien *post sectio caesarea* sebagai pengobatan komplementer dapat dilakukan. Hal ini penting untuk perawatan yang holistik pada pasien medis dan bedah terutama yang mengalami cemas dan dapat dilakukan secara mandiri pada klien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut bagaimana pengaruh *hypnocaring* menggunakan *telenursing* terhadap tingkat kecemasan klien *post sectio caesarea* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *hypnocaring* menggunakan *telenursing* terhadap tingkat kecemasan klien *post sectio caesarea*.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi tingkat kecemasan klien *post sectio caesarea* sebelum dan sesudah diberikan *hypnocaring* menggunakan *telenursing* pada kelompok perlakuan
2. Menganalisis pengaruh *hypnocaring* menggunakan *telenursing* terhadap tingkat kecemasan klien *post sectio caesarea*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi oleh institusi pendidikan keperawatan Universitas Gresik, untuk memberi bekal mahasiswa dalam pemberian asuhan keperawatan pada klien *post sectio caesarea* sebagai referensi dan diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan perawat khususnya dalam penanganan klien dengan kecemasan klien *post sectio caesarea* tidak hanya dari segi farmakologi saja namun dari sisi nonfarmakologi yaitu keperawatan komplementer.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pengaruh *hypnocaring* menggunakan *telenursing* terhadap tingkat kecemasan klien *post sectio caesarea* di Rumah Sakit Semen Gresik.

#### 2. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat digunakan sebagai salah satu intervensi pengembangan ilmu keperawatan maternitas dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.